

PENANAMAN PERILAKU ASERTIF PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI TINDAK PREVENTIF *CHILD GROOMING*

Rijal Assidiq Mulyana
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id

Ratna Puspitasari
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id

Syifa Siti fatimah
TK Siti Maryam Garut
Email: syfasiti5@gmail.com

Abstract: *The development of the digital world has changed many things, including crimes that are now being committed through social media platforms. Criminals use digital access to commit violence against children, including child grooming. This research was conducted to explain and prove theoretically and conceptually, that instilling assertive behavior in early childhood can prevent the crime of child grooming. The research was conducted by collecting reference materials to be analyzed using a library research approach. Based on the results of the analysis, preventive action can be taken by parents at home and teachers at school by instilling "assertive behavior refuses" as a form of child resistance when someone intends to dominate and manipulate them, and to be firm in saying "no" to things that unpleasant and dangerous for children.*

Key words: *assertive behavior; child grooming*

Abstrak: Perkembangan dunia digital telah mengubah banyak hal, tidak terkecuali kejahatan yang kini dilakukan melalui platform sosial media. Para pelaku kejahatan menggunakan akses digital untuk melakukan kekerasan terhadap anak, diantaranya adalah *child grooming*. Penelitian dilakukan guna menjelaskan dan membuktikan secara teoritik dan konseptual, bahwa penanaman perilaku asertif pada anak usia dini dapat mencegah terjadinya tindak kejahatan *child grooming*. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan rujukan untuk dianalisa menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil analisa, tindakan preventif bisa dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah dengan menanamkan perilaku asertif kepada anak, perilaku asertif yang ditanamkan adalah "perilaku asertif untuk menolak" sebagai bentuk perlawanan anak ketika ada yang berniat untuk mendominasi serta memanipulasinya, serta bersikap tegas untuk mengatakan "tidak" pada hal-hal yang tidak menyenangkan dan membahayakan bagi diri anak.

Kata kunci: perilaku asertif; *child grooming*

PENDAHULUAN

Anak dan perempuan adalah individu yang rentan mengalami berbagai kekerasan seksual. Setiap tahunnya, jumlah anak dan

perempuan di Indonesia yang menjadi korban kekerasan seksual terus mengalami peningkatan. Pada pertengahan tahun 2021 KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). mencatat terdapat 3.122 kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak dan perempuan Indonesia sebagai korbannya.¹

Kekerasan seksual juga semakin banyak terjadi pada anak dibawah umur. Purwanti dkk mengemukakan, bahwa penyebab anak rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah anak dianggap pribadi yang lemah.² Hal tersebut dikarenakan sifat anak yang masih mudah dipengaruhi dan dimanipulasi. Para pelaku memanfaatkan keadaan psikologis anak untuk memperoleh keinginannya.³ Suyanto mengemukakan bahwa keadaan psikologis anak yang berada pada masa reaktif serta egosentris, menyebabkan anak belum dapat memahami bagaimana perspektif orang lain.⁴ Sering kali anak berpikir, orang lain itu sama dengannya. Anak akan berpikir bahwa yang dianggap anak baik, berarti orang tersebut memiliki sifat baik.

Kemudahan penggunaan internet, berdampak pada begitu banyaknya orang yang menggunakan media sosial. Mulai dari orang tua, dewasa, remaja, hingga anak-anak. Penggunaan media sosial ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan suatu tindak kejahatan kekerasan seksual. Salah satu

¹ Risty Justicia. 2021. *Mengenalkan Sex Education pada Anak Usia Dini Bukanlah Hal Tabu*. Webinar Parenting, Zoom Meeting UPI Kampus Cibiru.

² Imara Pramesti Normalita Andaru. 2021. Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), hal. 43.

³ Kartika Nur Fathiyah. 2010. Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Paradigma*, 09, Th 5, hal. 76.

⁴ Nur Hayati. (n.d.). *Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran*. Hal.2.

kejahatan yang menggunakan media sosial sebagai modus barunya adalah *Child Grooming*.⁵

Para pelaku *Child Grooming* melakukan pendekatan pada anak melalui media sosial. Awalnya, pelaku mengikuti akun sosial media maupun akun game online anak. Menjalin interaksi dengan anak, mencari informasi tentang anak sebanyak mungkin, kemudian memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk memanfaatkan anak agar mau mengikuti setiap keinginan pelaku atau yang sering disebut *groomer*.⁶ Tujuan dari *Child Grooming* tidak hanya untuk dapat melakukan kekerasan seksual secara fisik pada anak, tetapi banyak juga pelaku yang melakukan *grooming* untuk mengeksploitasi seksual anak secara *online*. Maraknya bentuk tindak kekerasan seksual yang mengancam anak-anak. Mengharuskan para orangtua, guru, dan seluruh lapisan masyarakat untuk lebih peka, memperhatikan anaknya serta melakukan berbagai upaya preventif yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak, apapun bentuknya.

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru adalah dengan menanamkan perilaku asertif. Secara sederhana, perilaku asertif dimaknai sebagai kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, maupun dipikirkan kepada orang lain, dengan tetap menjaga serta tidak mengabaikan hak-hak maupun perasaan orang lain.⁷

Bramastyo memaparkan, ketika seseorang memiliki perilaku asertif, ia dapat mengatakan “tidak” terhadap hal yang memang tidak diinginkan. Mampu menyampaikan apa yang dirasakan tanpa menjadi agresif dan

⁵ Anjeli Holivia & Teguh Suratman. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), hal.4

⁶ Anjeli Holivia & Teguh Suratman. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), hal. 9.

⁷ Sandy Tegariyani Putri Santoso & I Wayan Sutarna. 2019. Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), hal. 30

menyakiti orang lain, tidak memendam perasaan, serta dapat menyampaikan aspirasi dengan baik. Penelitian dilakukan guna menjelaskan dan membuktikan secara konseptual dan teoritik relasi penanaman perilaku asertif pada anak usia dini sebagai bentuk preventif terjadinya *child grooming*.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan kegiatan yang berkaitan dengan berbagai metode pengumpulan data pustaka, seperti kegiatan membaca, menulis, serta mengolah bahan-bahan penelitian yang dikaji secara holistik kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka berpikir⁹.

Penelitian ini juga akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka serta hasil olah para pakar peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian¹⁰. Kegiatan menghimpun data penelitian dilakukan dari berbagai literature. Seperti: artikel jurnal, buku, dan bahan-bahan tertulis lainnya. Berdasarkan pada sumber data, penelitian kepustakaan disebut juga penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survey buku (*book survey/ research*)¹¹.

Analisis data kepustakaan ini bersifat induktif, artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya dicarikan data berulang kali dengan teknik triangulasi untuk mengetahui hasilnya¹².

⁸ Wahyu Bramastyo. 2009. *Depresi? No Way* (2nd ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi. Hal. 47.

⁹ Mestika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

¹⁰ Mega Cahya Dwi Lestari. 2021. Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45.

¹¹ Mustofa Djaelani. 2010. *Metode Penelitian bagi Pendidik*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satu Delapan. Hal. 5.

¹² Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*.

Secara sederhana rancang bangun penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian. Penulis menentukan topik yang disesuaikan dengan kemampuan penulis (baik dari sisi waktu, tenaga, dan pikiran) memungkinkan dapat diselesaikan secara tuntas. Adapun topik penelitian yang penulis ambil adalah mengenai *child grooming*.
2. Menetapkan masalah penelitian. Proses penetapan masalah penelitian dilakukan setelah sebelumnya penulis melakukan pemetaan dan melakukan penelaahan artikel berkaitan dengan kasus *child grooming* yang terjadi di Indonesia.
3. Melakukan identifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan penelitian. Pada artikel yang ditulis, pertanyaan penelitian berada pada pendahuluan di badan artikel.
4. Menetapkan tujuan penelitian, tujuan penelitian dibuat untuk membatasi penelitian pada fokus (subjek/objek) penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis, sekaligus menjelaskan alasan penelitian dilakukan.
5. Tahapan berikutnya yaitu menentukan variabel yang menjadi landasan teoritik dalam penelitian yang penulis laksanakan. Variabel-variabel yang menyusun landasan teoritik tersebut juga tercermin dari kata kunci yang muncul pada bagian abstrak. Adapun kata kunci tersebut adalah perilaku asertif dan *child grooming*.
6. Tahapan berikutnya, menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data, data-data diambil dari artikel jurnal, buku, makalah seminar, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan *child grooming* dan perilaku asertif.

7. Melakukan pengolahan dan analisa data dari berbagai artikel, buku, makalah seminar, dll yang telah terkumpul sehingga menjadi satu kesatuan yang membentuk hasil riset yang penulis laksanakan. Sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga penulis dapat menetapkan kesimpulan.
8. Tahapan berikutnya merupakan tahapan final dari tahapan nomor 1-7 yaitu memuat hasil penelitian kedalam artikel yang akan disubmit pada jurnal.

KERANGKA TEORI

CHILD GROOMING

National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *grooming* adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang dengan cara membangun sebuah hubungan yang melibatkan kepercayaan¹³ serta hubungan emosional dengan tujuan agar dapat memanipulasi, mengeksploitasi, maupun melecehkan korban.¹⁴ Sementara itu *Child Grooming* memiliki arti suatu bentuk manipulasi psikologis yang dilakukan pelaku pada anak-anak di bawah umur dengan tujuan untuk eksploitasi seksual.¹⁵ Umumnya *groomer* mendekati calon korban melalui media sosial yang digunakan secara luas oleh anak-anak.¹⁶

Secara umum terdapat empat tahapan *grooming*, diantaranya adalah¹⁷:

¹³ Amparo Elizabeth Cano; Miriam Fernandez; Harith Alani. Detecting child grooming behaviour patterns on social media. In: *International conference on social informatics*. Springer, Cham, 2014. p. 413.

¹⁴ Imara Pramesti Normalita Andaru. 2021. Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), hal. 43.

¹⁵ Anjeli Holivia & Teguh Suratman. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), hal.49.

¹⁶ Kim-Kwang Raymond Choo. 2009. "Online child grooming: A literature review on the misuse of social networking sites for grooming children for sexual offences."

¹⁷ Ahmad Sofian, Bambang Pratama, Deden Ramadani, & Indriyatno

1. Mencari anak yang rentan dan mengumpulkan berbagai informasi terkait anak tersebut

Biasanya, para pelaku mencari anak yang pendiam, kurang percaya diri, dan suka menyendiri dari lingkungannya. Anak yang pendiam cenderung tidak dapat membagi apa yang dirasakan kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Sehingga, anak tersebut lebih mudah dimanipulasi.¹⁸ Kemudian pelaku mencari informasi sebanyak mungkin tentang anak agar dapat secara mudah melakukan pendekatan. Berdasarkan hal tersebut, Salamor, dkk mengemukakan bahwa pemilihan korban dapat menentukan hasil *Child Grooming* yang dilakukan. Semakin baik keterampilan yang dimiliki pelaku dalam memilih korban yang rentan, maka semakin mudah pelaku mengeksploitasi korban.¹⁹

2. Membangun komunikasi dengan anak

Pelaku *Child Grooming* memanfaatkan keterampilan interpersonal untuk membangun kedekatan dengan anak, diawali dengan melakukan modus perkenalan dengan anak, menjalin kedekatan yang bertujuan agar anak memiliki kepercayaan terhadapnya, selanjutnya mencoba menimbulkan simpati dan empati agar anak lebih mudah mengikuti keinginannya. Pelaku biasanya melakukan penyesuaian dalam menggunakan gaya berkomunikasi sehingga sering kali membuat anak merasa nyaman untuk berbicara.²⁰

3. Fase rahasia dan isolasi

Dalam menjalankan aksinya, pelaku mencari tahu ketertarikan serta situasi sekeliling anak. Hal tersebut bertujuan agar tindakan yang

Banyumurti. 2018. Modul Pelatihan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online Untuk Organisasi Pelindungan Anak dan Komunitas, P. In *ECPAT Indonesia*.

¹⁸ Anjeli Holivia & Teguh Suratman. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), hal.43

¹⁹ Anna Maria Salamor., dkk. 2020. Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 495.

²⁰ Anna Maria Salamor., dkk. 2020. Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 495.

dilakukannya tidak diketahui oleh orang lain, pelaku juga biasanya membuat kesepakatan rahasia yang membuat diri anak merasa terikat serta menutup diri dari orang lain.

4. Meningkatkan komunikasi ke arah seksual secara bertahap

Setelah menarik simpati dan empati anak, biasanya para pelaku akan meningkatkan komunikasi ke arah seksual. Hal tersebut ditandai dengan pelaku yang mulai memancing dengan mengirimkan gambar-gambar bermuatan seksual hingga anak merespon.

Child Grooming dapat merusak mental anak, tidak hanya itu, Andaru mengemukakan masih banyak dampak yang diakibatkan *Child Grooming* di antaranya.²¹

1. Kerugian Psikologis

Kerugian psikologis yang timbul akibat *Child Grooming*, di antaranya mengalami trauma, depresi, kecemasan yang berlebihan, serta mengalami ketakutan dan merasa tertekan. Bahkan jika terus berlanjut, korban bisa saja memiliki pikiran untuk menyakiti dirinya sendiri sampai melakukan tindak bunuh diri. Kerugian psikologis yang dialami anak akibat kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional, kognitif, serta behavioral anak.²²

2. Keterasingan Sosial

Korban cenderung menarik diri dari lingkungannya, baik itu keluarga maupun teman. Korban juga akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, termasuk pada keluarga.

²¹ Imara Pramesti Normalita Andaru. 2021. Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), hal. 48.

²² Esya Anesty Mashudi. 2015. Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No, 65.

3. Mobilitas Terbatas

Korban bisa saja kehilangan kemampuannya untuk bergerak bebas serta ikut berpartisipasi dalam ruang, baik *online* maupun *offline*.

4. Hilangnya Kepercayaan Diri dan Sensor Diri

Korban akan kehilangan kepercayaan dirinya sendiri, kepercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya, hingga kehilangan kepercayaan dalam penggunaan teknologi digital. Seperti trauma yang menimpa salah satu anak perempuan, yang menyebabkan anak tersebut tidak memiliki keberanian untuk menggunakan ponselnya kembali.²³

PERILAKU ASERTIF

Uno mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah ketegasan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat yang meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, serta kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi. Anak usia dini perlu memiliki perilaku ini, karena tingginya potensi anak dalam menerima permintaan yang tidak pantas. Anak yang memiliki perilaku asertif dapat bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dengan tujuan untuk melindungi dirinya sendiri.²⁴

Alberti & Emmons menyatakan bahwa perilaku asertif bukan sesuatu yang sifatnya lahiriah, melainkan perilaku yang dapat dipelajari sebagai bentuk refleksi dari berbagai situasi sosial yang terjadi di lingkungan.²⁵ Sedangkan, Farida berpendapat bahwa perilaku asertif bersifat ilmiah. Akan tetapi, perilaku asertif ini dapat dipelajari serta

²³ Teddy Tri Setio Berty. 2019. *Heboh Child Grooming, Ini 3 Kasus Pelecehan Anak Lewat Medsos di Dunia*. <https://www.liputan6.com/global/read/4028356/heboh-child-grooming-ini-3-kasus-pelecehan-anak-lewat-medsos-di-dunia>.

²⁴ Oktavianingsih, Eka., & Fazriatin, Reni Putri. 2019. *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Bandung: PT Refika Aditama.

²⁵ Rahmat Hidayat. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). Hal 87.

dikembangkan.²⁶ Sama halnya dengan aspek perkembangan yang lain, perilaku asertif akan berkembang dengan maksimal apabila stimulus yang diberikan oleh orangtua atau guru sesuai dengan tahapan usia anak.²⁷

Terdapat beberapa manfaat dari ditanamkannya perilaku asertif pada anak sejak dini, di antaranya²⁸:

1. Anak memiliki kepercayaan diri serta *self esteem*
2. Anak dapat mengerti serta mengenali perasaannya sendiri
3. Anak mendapat rasa hormat dari orang lain
4. Dapat meningkatkan komunikasi anak dengan orang-orang di sekitarnya
5. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membuat keputusan
6. Sebagai alat bantu anak untuk melindungi dirinya dari orang-orang yang berniat jahat.

Budiyono mengungkapkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku asertif pada anak sejak usia dini, di antaranya.²⁹

1. Mengenalkan makna asertif

Pengenalan makna asertif pada anak ini bertujuan agar anak dapat mengetahui apa itu asertif dan dalam kondisi apa saja anak harus berperilaku asertif.

2. Membiasakan berkomunikasi dengan anak

Prabosiwi mengemukakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak dan orangtua dipercaya dapat membantu anak

²⁶ Nur Hayati. (n.d.). *Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran*. Hal.3.

²⁷ Sandy Tegariyani Putri Santoso & I Wayan Utama. 2019. Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), hal. 30.

²⁸ Namora Lubis. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologis* (2nd ed.). Jakarta: KENCANA, hal 38.

²⁹ Mega Cahya Dwi Lestari. 2021. Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 49-50.

untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual.³⁰ Dengan menjalin komunikasi yang baik, setidaknya anak akan terbuka pada orangtua mengenai kejadian apa saja yang dialaminya. Neherta mengungkapkan bahwa komunikasi yang dapat menciptakan keterbukaan pada anak-anak adalah komunikasi dua arah, dimana orangtua maupun anak dapat dengan bebas untuk mengungkapkan pikirannya.³¹

3. Melatih anak untuk mengatakan “tidak” menggunakan kalimat yang tepat

Ketika anak mulai merasa tidak nyaman atau tidak dapat mengikuti permintaan orang lain, anak dapat mengatakan “tidak”, tanpa harus merasa bersalah.

4. Memberikan penguatan

Ketika anak mulai menunjukkan dapat berperilaku asertif, maka orangtua maupun guru diharapkan dapat memberikan penguatan. Hal tersebut berguna untuk meyakinkan anak bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat. Sehingga anak dapat bersikap tegas dalam menyikapi permintaan orang lain terhadapnya.

5. Meminta anak untuk memilih

Masih banyak orangtua yang menganggap bahwa anak belum mengerti apapun, sehingga banyak orangtua yang tidak melibatkan anak dalam berdiskusi. Faktanya, anak memiliki hak untuk memilih, mengemukakan apa yang diinginkan.³²

³⁰ Sitti Nurbaya & Muhammad Qasim. 2019. Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, hal. 695.

³¹ Neherta, Meri. 2017. *Modul Intervensi Pencegahan kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Padang: Universitas Andalas.

³² Neherta, Meri. 2017. *Modul Intervensi Pencegahan kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Padang: Universitas Andalas.

Alberti dan Emmons mengemukakan tiga komponen yang menunjukkan bahwa seorang anak memiliki perilaku asertif, di antaranya adalah:³³

1. *Expressive*

Komponen ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang dapat mengungkapkan apa saja yang diinginkan, dirasakan, maupun dipikirkannya. Sehingga, anak mulai mengenali bagaimana perasaan dirinya sendiri.

2. *Persistent*

Merupakan perilaku yang menunjukkan pertahanan diri anak, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan maupun paksaan orang lain. Anak mulai memiliki keteguhan dalam pendiriannya.

3. *Openhearted*

Merupakan perilaku anak yang mau terbuka dan berbagi cerita maupun pikiran dengan orang lain tanpa merasa cemas serta takut. Sementara itu, L'Abate dkk mengemukakan bahwa perilaku asertif

memiliki tipe yang berbeda, di antaranya.³⁴

1. Asertif untuk menolak (*refusal assertiveness*), merupakan perilaku asertif dalam menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku orang lain.
2. Asertif untuk memuji (*commendatory assertiveness*), merupakan perilaku yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain. Contoh dari perilaku asertif untuk memuji ini di antaranya, dapat menunjukkan ekspres-ekspresi dari perasaan positif seperti menghargai orang lain, apresiasi, serta kemampuan untuk memuji orang lain dengan cara yang hangat.

³³ Sandy Tegariyani Putri Santoso & I Wayan Utama. 2019. Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), hal. 35.

³⁴ Sandy Tegariyani Putri Santoso & I Wayan Utama. 2019. Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), hal. 33.

3. Asertif untuk meminta (*requisting assertiveness*), merupakan perilaku asertif dalam meminta bantuan orang lain untuk mencapai tujuan maupun memenuhi kebutuhan tertentu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi juga mulai mendominasi kehidupan saat ini. Teknologi dan internet diibaratkan seperti uang koin yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi dan internet begitu mempermudah kehidupan, banyak dampak positif dari pemanfaatan teknologi ini. Di sisi lain, teknologi dan internet bisa menjadi ancaman, khususnya bagi anak-anak. Perkembangan teknologi telah memunculkan berbagai modus kekerasan seksual yang baru. Para pelaku memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial untuk menjerat mangsanya. Salah satu modus kekerasan seksual yang menggunakan sarana teknologi ini adalah *Child Grooming*.³⁵

Dalam melakukan aksinya pelaku *Child Grooming* sering kali menggunakan aplikasi sosial media yang sering digunakan anak, seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Telegram*, serta berbagai aplikasi *game online*. Aplikasi yang paling banyak digunakan untuk melakukan pendekatan dengan anak di antaranya *Instagram (32%), Facebook (23%), Snapchat (14%)*, serta diikuti aplikasi lainnya.³⁶ Salah satu kasus *Child Grooming* yang terjadi di Indonesia, pelaku memanfaatkan aplikasi *game online* yang banyak disukai anak. Pelaku melakukan motifnya dengan bertukar nomor telepon, berlanjut ke *video call*, hingga korban diminta untuk melakukan hal-hal yang bersifat pornografi, kemudian pelaku merekamnya untuk dijadikan senjata agar dapat mengancam korban.³⁷

³⁵ Mutia Rahma Muhtadin, dkk. 2021. Edukasi Tentang Grooming Online Untuk Pencegahan Tindak Pidana ITE. SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT 2021 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, hal. 2.

³⁶ Teddy Tri Setio Berty. 2019. *Heboh Child Grooming, Ini 3 Kasus Pelecehan Anak Lewat Medsos di Dunia*. <https://www.liputan6.com/global/read/4028356/heboh-child-grooming-ini-3-kasus-pelecehan-anak-lewat-medsos-di-dunia>.

³⁷ Anna Maria Salamor., dkk. 2020. *Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring*. *Sasi*, 26(4), 495.

Child Grooming dapat menimbulkan begitu banyak dampak negatif pada anak-anak. Sehingga dibutuhkan upaya untuk mengatasinya dari berbagai lapisan masyarakat. Apalagi dalam kondisi pandemi saat ini, anak dan teknologi digital tidak dapat dipisahkan. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya menggunakan gadget, baik itu untuk belajar maupun untuk sekedar hiburan. Sementara itu, berdasarkan penelitian, dari pengalaman berinternet di masa pandemi, dari 1203 responden, terdapat 287 orang yang merasakan pengalaman buruk saat berinternet, diantaranya adalah 112 orang pernah dikirim tulisan maupun pesan teks yang tidak sopan dan senonoh, 66 orang pernah dikirim berbagai gambar maupun video yang membuat tidak nyaman, serta 27 orang lainnya pernah dikirim gambar/video yang menampilkan pornografi.³⁸

Selaras dengan hal tersebut, Suendra dan Mulyawati mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan ditemukan hampir di seluruh dunia. Sehingga memiliki urgensi untuk segera diatasi. agar tidak merusak masa depan banyak anak lagi.³⁹ Namun, masih sedikit upaya pencegahan kekerasan seksual yang sifatnya direktif serta edukasional bagi anak. Masih banyak upaya pencegahan yang dilakukan berskala makro dan kurang terkoordinasi.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan upaya-upaya preventif pencegahan *Child Grooming* pada anak. Sebagaimana pepatah mengatakan “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah adalah dengan menanamkan perilaku asertif pada anak sedini

³⁸ Ahmad Sofian, Bambang Pratama, Deden Ramadani, & Indriyatno Banyumurti. 2018. Modul Pelatihan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online Untuk Organisasi Pelindungan Anak dan Komunitas, P. In *ECPAT Indonesia*.

³⁹ Dessy Lina Oktaviani Suendra & Kade Richa Mulyawati. 2020. Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *Kertha Wicaksana*, 14(2), hal. 119.

⁴⁰ Esya Anesty Mashudi. 2015. Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No, 65. Hal 62.

mungkin. Alangkah lebih baiknya penanaman perilaku asertif ini diberikan pada masa anak usia dini.

Dibanding tindakan-tindakan pencegahan lainnya, tindakan asertif dianggap selaras dengan perjalanan usia anak.⁴¹ Pada masa usia dini, anak sedang berkembang dengan pesatnya. “Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Sehingga segala stimulus yang diberikan pada anak di masa ini akan menjadi fondasi perkembangan anak di masa berikutnya.⁴² Sehingga kemampuan perilaku asertif yang dimiliki pada awal periode perkembangan dapat memberikan dampak pada periode selanjutnya. Sebaliknya, ketika perilaku asertif ini tidak dimiliki oleh anak sejak dini, maka pada perkembangan selanjutnya anak akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara asertif.

Dengan menanamkan perilaku asertif pada anak sejak dini, anak tidak hanya diajari untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap orang asing, menolak hal yang membuatnya tidak nyaman, tetapi juga membuat anak merasa bertanggung jawab untuk melindungi diri mereka sendiri dari berbagai tindak kejahatan.⁴³

Berdasarkan hal tersebut, perilaku asertif dapat digunakan sebagai langkah pencegahan *Child Grooming*, yakni dengan menggunakan asertif untuk menolak. Penanaman perilaku asertif tidak mengajarkan anak untuk berperilaku agresif, keras, maupun mendominasi orang lain, melainkan sebagai bentuk perlawanan anak ketika ada yang berniat untuk mendominasi serta memanipulasi anak.

⁴¹ Rahmat Hidayat. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). Hal 87.

⁴² Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada media Group. Hal 7.

⁴³ Esya Anesty Mashudi. 2015. Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No, 65.

Penanaman perilaku asertif dapat membantu anak untuk mengenali dirinya ketika anak merasa sedang disalahgunakan orang lain, serta upaya bagaimana anak menolak permintaan yang tidak anak inginkan tanpa marah dan berperilaku agresif. Seperti halnya ketika *groomer* melakukan pendekatan pada anak, anak-anak yang memiliki perilaku asertif mungkin dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siapa saja. Tetapi anak tersebut juga tidak dapat disalahgunakan begitu saja.

Berdasarkan 4 tahapan umum yang biasanya dilakukan *groomer* untuk mendekati anak, anak yang berperilaku asertif tidak akan menjadi incaran para *groomer*. Sebab, yang dicari *groomer* adalah anak-anak yang rentan dan kurang percaya diri. Anak-anak yang kurang percaya diri dianggap memiliki pertahanan diri yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara secara terbuka. Meskipun, anak yang berperilaku asertif menjadi target dan *groomer* berhasil mendekatinya, anak yang berperilaku asertif dapat bertahan serta terhindar dari perlakuan kekerasan seksual.

Orangtua maupun guru juga tidak hanya berperan untuk menanamkan perilaku asertif pada anak, melainkan juga berperan untuk memberikan kesadaran pada anak mengenai hak-hak pribadi terhadap tubuhnya, mengenalkan bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, serta cara mengatakan tidak ketika ada yang meminta anak untuk membuka baju maupun memperlihatkan bagian tubuh pribadinya. Sehingga, anak dengan tegas dapat mengabaikan maupun menolak ketika *groomer* memintanya membuka baju, memperlihatkan bagian tubuh pribadinya atau melakukan hal-hal yang bermuatan seksual lainnya. Anak juga dapat menceritakan pada orangtua ketika ada orang yang menyuruhnya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan anak, terutama yang mengandung muatan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pembahasan, perilaku asertif bisa diadopsi dan diimplementasikan oleh para orang tua dan guru kepada anak-anak. Penanaman perilaku asertif sangat tepat dilakukan sebagai tindakan preventif dalam upaya mencegah terjadinya *child grooming* pada anak. Perilaku asertif yang dimaksud adalah perilaku asertif “menolak”. Melalui penanaman perilaku asertif, anak didorong untuk mampu mengkomunikasikan secara terbuka apa yang diinginkan, dirasakan, dialami, dan dipikirkan. Selain itu agar anak mampu menolak atau mengatakan tidak ketika menghadapi situasi yang membuat dirinya tidak nyaman atau situasi yang membahayakan dirinya. Orang tua dan guru hendaknya memahami bahwa kini, dunia anak begitu dekat dengan teknologi informasi dan teknologi informasi tersebut tidak bisa dijauhkan atau dihilangkan dari kehidupan mereka. Oleh sebab itu penanaman perilaku asertif menjadi pilihan tepat bagi anak.

Pola-pola penanaman perilaku asertif dapat dilakukan oleh orang tua atau guru sebagai berikut: 1) Mengenalkan kepada anak perilaku asertif dan dalam kondisi apa saja anak harus berperilaku asertif. 2) Membiasakan berkomunikasi dengan anak. Sehingga anak dapat mengungkapkan isi hati dan pikirannya secara terbuka kepada orang tua. 3) Melatih anak untuk mengatakan tidak, apabila ada permintaan orang lain yang membuat dirinya tidak nyaman, tanpa harus melukai perasaan orang tersebut dan anak tidak dibebani perasaan bersalah. 4) Memberikan penguatan, dengan meyakinkan kepada anak bahwa perilaku asertif yang dilakukannya adalah perilaku yang tepat. 5) Melibatkan anak dalam setiap diskusi dan Mengakomodasi hak-haknya untuk memilih apa yang diinginkannya, selama tidak menyalahi moral, norma, serta aturan hukum yang berlaku.

Dalam penanaman perilaku asertif, baik orang tua maupun guru dapat mengedukasi dan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada anak mengenai hak-hak pribadi atas tubuh, yang menjelaskan mengenai bagian-bagian sensitif pada tubuh anak yang tidak boleh disentuh atau diperlihatkan kepada orang lain. Sehingga anak-anak yang telah ditanamkan perilaku asertif dapat menolak atau mengatakan “tidak” secara tegas ketika pelaku *groomer* meminta untuk memperlihatkan bagian tubuh pribadinya dan melakukan sesuatu yang bermuatan seksual terhadap tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, Imara Pramesti Normalita. 2021. Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Berty, Teddy Tri Setio. 2019. *Heboh Child Grooming, Ini 3 Kasus Pelecehan Anak Lewat Medsos di Dunia*. <https://www.liputan6.com/global/read/4028356/heboh-child-grooming-ini-3-kasus-pelecehan-anak-lewat-medsos-di-dunia>
- Bramastyo, Wahyu. 2009. *Depresi? No Way* (2nd ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Cano, Amparo Elizabeth; Fernandez, Miriam; Alani, Harith. Detecting child grooming behaviour patterns on social media. In: *International conference on social informatics*. Springer, Cham, 2014. p. 412-427.
- Choo, Kim-Kwang Raymond. "Online child grooming: A literature review on the misuse of social networking sites for grooming children for sexual offences." (2009).
- Djaelani, Mustofa. 2010. *Metode Penelitian bagi Pendidik*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satu Delapan.

- Fathiyah, Kartika Nur. 2010. Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Paradigma*, 09, Th 5, 75–88.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hayati, Nur. (n.d.). *Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran*. h.1–16.
- Hidayat, Rahmat. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 85-94.
- Holivia, Anjeli., & Suratman, Teguh. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/article/view/5847>
- Justicia, Risty. 2021. *Mengenalkan Sex Education pada Anak Usia Dini Bukanlah Hal Tabu*. Webinar Parenting, Zoom Meeting UPI Kampus Cibiru.
- Lestari, Mega Cahya Dwi. 2021. Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 44–51.
- Lubis, Namora. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologis* (2nd ed.). Jakarta: KENCANA.
- Mashudi, Esya Anesty (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik*, Vol. 9, No, 60–71.
- Muhtadin, Mutia Rahma., dkk. 2021. Edukasi Tentang Grooming Online Untuk Pencegahan Tindak Pidana ITE. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>

- Neherta, Meri. 2017. *Modul Intervensi Pencegahan kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Padang: Universitas Andalas.
- Nurbaya, Sitti., & Qasim, Muhammad. 2019. Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, 691–696.
- Oktavianingsih, Eka., & Fazriatin, Reni Putri. 2019. *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Salamor, Anna Maria., dkk. 2020. Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), 490-499. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Santoso, Sandy Tegariyani Putri., & Utama, I Wayan. 2019. Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 29–42.
- Sofian, Ahmad, Pratama, Bambang., Ramadani, Deden, & Banyumurti, Indriyatno. 2018. Modul Pelatihan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online Untuk Organisasi Pelindungan Anak dan Komunitas, P. In *ECPAT Indonesia*.
- Suendra, Dessy Lina Oktaviani, & Mulyawati, Kade Richa. 2020. Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *Kertha Wicaksana*, 14(2), 118–123. <https://doi.org/10.22225/kw.14.2.1919.118-123>
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada media Group.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.